



## Abstrak Ekspresionisme Dalam Translasi Tradisi Makan Makan Bajamba Melalui Karya Musik Gestural Basantok

Rindha Putri Triyuma<sup>a,1</sup>, Ade Rudiana<sup>b,2</sup>, Cahya<sup>c,3</sup>.

<sup>a,b,c</sup> Pasca Sarjana ISBI Bandung, Jln Buahbatu no.212 Bandung 40265

<sup>1</sup> [rindhapt@gmail.com](mailto:rindhapt@gmail.com)\*

<sup>2</sup> [ad\\_rudiana@yahoo.com](mailto:ad_rudiana@yahoo.com)

<sup>3</sup> [cahyahedy@yahoo.co.id](mailto:cahyahedy@yahoo.co.id)

\*koresponden

Submission date: Received September 2024; accepted November 2024; published Desember 2024

### ABSTRACT

This article explores the creative process behind the music work BASANTOK, inspired by the Makan Bajamba tradition of the Minangkabau community, and analyzes its connection with the principles of Abstract Expressionism. The creation process involves stages from analyzing the ritual, conceptualizing, and composing to evaluating and revising, with the goal of transforming and revitalizing cultural traditions through gestural music. Abstract Expressionism, with its emphasis on spontaneity and freedom in musical expression, creates an experience that allows listeners to engage emotionally and mentally with revitalized cultural values. This article demonstrates how music can serve as a medium for preserving and transforming cultural traditions while integrating Abstract Expressionist concepts to offer new perspectives in musical art

### KEYWORDS

BASANTOK,  
Makan Bajamba,  
gestural music,  
Abstract  
Expressionism

This is an open  
access article  
under the [CC-](#)  
[BY-SA](#) license



## PENDAHULUAN

Pada abad ke-20, gerakan seni seperti ekspresionisme dan abstrak ekspresionisme membawa perubahan signifikan dalam cara seniman mendekati penciptaan dan interpretasi seni. Ekspresionisme menekankan pengungkapan emosi yang kuat dan jelas, sementara abstrak ekspresionisme lebih menekankan kebebasan interpretasi dan pengalaman subjektif. Kedua gerakan ini menantang norma-norma tradisional dan mendorong para seniman untuk menjelajahi cara-cara ekspresi yang lebih bebas dan intuitif (Gozali, 2018:3).

Ekspresionisme kerap mengeksplorasi tema-tema seperti kesepian, kecemasan, dan kekacauan, yang merefleksikan konflik batin dan ketegangan yang timbul akibat perubahan dunia. Sementara itu, Abstrak Ekspresionisme, yang muncul setelah Perang Dunia II di Amerika Serikat, menekankan pentingnya spontanitas, kebebasan, dan individualitas dalam penciptaan seni. Gerakan ini menggambarkan

perubahan radikal dari pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada representasi objek nyata.

Abstrak Ekspresionisme mengalihkan perhatian dari kebutuhan untuk merepresentasikan dunia fisik dan nyata, dan lebih menekankan pada proses kreatif yang intuitif serta pengalaman subjektif sang seniman. Keunikan Abstrak Ekspresionisme terletak pada kebebasan yang diberikan kepada seniman untuk bereksperimen dengan berbagai teknik dan medium, tanpa terikat oleh aturan atau konvensi artistik yang sebelumnya ada.

Pengaruh ekspresionisme dan abstrak ekspresionisme juga terasa dalam seni musik, di mana para komposer dan musisi mulai mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengekspresikan emosi dan ide-ide mereka. Musik gestural, misalnya, merupakan salah satu pendekatan yang memanfaatkan gerakan tubuh dan gestur untuk menciptakan pengalaman musik yang lebih intuitif dan langsung. Pendekatan ini menekankan interaksi antara musisi dan instrumen mereka, serta antara musisi dan pendengar.

Pendekatan abstrak ekspresionis dalam karya musik gestural memungkinkan penciptaan ruang imajinasi dan ruang verbal yang kaya, di mana pendengar dapat terlibat secara emosional dan mental dengan musik, sementara juga memahami konteks dan makna yang lebih luas. Musik dipandang bukan hanya sebagai rangkaian bunyi yang harmonis, melainkan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pengalaman manusia yang kompleks. Tokoh-tokoh seperti John Cage dan Morton Feldman memainkan peran penting dalam memperkenalkan konsep-konsep baru dalam musik, seperti musik aleatorik, yang menekankan kebebasan dan spontanitas dalam penciptaan musik (Pudjasworo, 2017:48).

Musik, sebagai bentuk seni, memiliki sejarah panjang dalam ekspresi manusia yang mencakup penyampaian melodi, harmoni, ide, emosi, dan pengalaman. Dari perspektif historis, musik sering kali terkait erat dengan upacara keagamaan, ritual, dan perayaan, yang semuanya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Namun, seiring berjalannya waktu, musik mengalami perubahan besar yang mencerminkan evolusi budaya, teknologi, dan estetika.

Di era modern, musik telah berkembang menjadi medium yang jauh lebih kompleks dan multidimensional dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perkembangan budaya global. Perkembangan ini menunjukkan bahwa musik adalah bentuk seni yang dinamis, beradaptasi dengan perubahan zaman dengan tetap mempertahankan kekuatan ekspresifnya.

Musik kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan ide, tetapi juga sebagai medium yang kaya dengan kemungkinan teknis dan kreatif. Ini memberikan dimensi baru dalam cara kita memahami dan mengalami musik, serta memperluas cakupan ekspresi artistik dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan digital (Audissino, 2017:221).

Proses penciptaan karya musik, mengandung serangkaian interpretasi dan penafsiran terhadap berbagai fenomena yang kemudian diolah menjadi ekspresi yang unik dan pribadi oleh seniman. Seni tidak muncul dari ketiadaan; sebaliknya, ia berkembang dari dasar yang kuat, berakar pada realitas dan keberadaan yang nyata. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa seni, sebagai manifestasi dari sesuatu yang konkret, tidak hanya merupakan hasil dari kreativitas semata tetapi juga merupakan produk dari pemahaman mendalam terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Keberadaan seni melibatkan lebih dari sekadar penciptaan, ia merupakan cerminan dari kondisi dan pengalaman yang ada sebelumnya (Sunarto, 2013:28). Fenomena ini bisa berasal dari berbagai aspek, baik yang langsung berkaitan dengan musik maupun tidak.

Interpretasi terhadap fenomena-fenomena ini dapat menghasilkan persepsi baru, karena proses ini mencerminkan pemahaman pribadi seniman itu sendiri (Sukerta, 2021:14). Kemampuan untuk menginterpretasi sangat penting baik dalam proses penciptaan maupun dalam penyajian karya seni (Sutiyono, 2022:21). Sejak awal penciptaan, seniman melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap fenomena yang akan menjadi sumber inspirasi untuk karya yang mereka ciptakan.

Budaya menjadi salah satu fenomena yang paling berpengaruh dalam penciptaan karya seni. Sebagai produk dari kehidupan sehari-hari, budaya mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Dalam proses penciptaan karya seni, budaya memberikan inspirasi yang kaya, terutama dalam tradisi komposisi musik yang mencoba mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tradisional. Komposisi musik tradisi berperan penting dalam melestarikan warisan budaya, karena ia tidak hanya menghadirkan nuansa tradisional tetapi juga mencerminkan perkembangan dan inovasi yang terus-menerus (Sukerta, 2021:94).

Dalam tradisi Minangkabau, salah satu manifestasi budaya yang kaya dan penuh makna adalah tradisi Makan Bajamba, sebuah ritual makan bersama yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat setempat. Tradisi Makan Bajamba di Minangkabau menjadi refleksi mendalam dari struktur sosial dan nilai-nilai egaliter dalam masyarakat Minangkabau. Pepatah "duduak samo randah, tagak samo tinggi" yang berarti semua orang adalah setara, mencerminkan nilai

---

egaliter yang menjadi inti dari tradisi ini (Meigalia, 2019:165). Dalam prosesi Makan Bajamba, seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, duduk bersama dan berbagi makanan dalam satu dulang besar. Tradisi ini menekankan pentingnya kebersamaan, musyawarah, dan keseimbangan dalam masyarakat, yang semuanya merupakan prinsip dasar dalam kehidupan sosial Minangkabau. Adat Minangkabau, yang berlandaskan pada prinsip "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah," menggabungkan nilai-nilai agama dan tradisi lokal, menciptakan sebuah sistem sosial yang unik di mana agama Islam dan budaya lokal saling terhubung (Zulhadi, 2021:77).

Makan Bajamba juga mengandung aturan-aturan adat dalam segala aspek prosesi, mulai dari tata cara pelaksanaan hingga etika berperilaku. Aturan-aturan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keteraturan dalam pelaksanaan tradisi, tetapi juga mencerminkan makna-makna sosial dan spiritual yang mendalam. Sebagai contoh, etika duduk dan makan dalam tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara individu dan komunitasnya, di mana setiap tindakan dan gerak-gerik memiliki makna simbolis yang terkait dengan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial.

Setiap tindakan, dari posisi duduk hingga cara makan, memiliki makna simbolis yang menghubungkan nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial. Etika ini memastikan bahwa seluruh proses berlangsung dengan rasa saling menghormati dan kesetaraan, memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara para peserta. Tradisi ini, dengan segala aturannya, menawarkan sebuah struktur yang kokoh untuk menganalisis dan memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Tradisi Makan Bajamba dalam konteks seni musik menawarkan inspirasi untuk diinterpretasikan dan diolah menjadi bentuk ekspresi musikal. Karya musik yang berjudul BASANTOK mencoba menafsirkan dan menata ulang gestur-gestur dalam tradisi Makan Bajamba melalui pendekatan musik gestural. BASANTOK, yang dalam bahasa Minang berarti bersantap, merupakan upaya untuk menghadirkan kembali nuansa tradisi Makan Bajamba dalam bentuk musik yang mengeksplorasi berbagai teknik tabuhan dan penggunaan dulang sebagai elemen musikal utama.

Karya ini tidak hanya mencoba merefleksikan makna sosial dari tradisi Makan Bajamba tetapi juga menawarkan pengalaman multisensorik yang memungkinkan apresiator untuk merasakan keterlibatan dalam keseluruhan prosesi tradisi ini. Melalui eksplorasi teknik-teknik musik dan penggunaan instrumen yang relevan, karya ini berusaha menghidupkan kembali nuansa dan makna tradisi Makan Bajamba dalam bentuk yang dapat dinikmati dan dipahami dalam konteks musik.

## METODE

Metode adalah suatu prosedur atau proses yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode melibatkan pendekatan sistematis yang mencakup teknik atau cara untuk mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, dan mengungkapkan ide. Metode bukan hanya tentang langkah-langkah formal, tetapi juga tentang pendekatan yang sistematis dan teknik yang terlibat dalam menjawab pertanyaan atau menghadapi tantangan (Sunarto, 2013:172). Sejalan dengan itu, dalam penciptaan sebuah karya seni, metode sangat dibutuhkan sebagai bentuk pengetahuan teoritis yang melibatkan pemahaman tentang karya tersebut. Sunarto juga menekankan bahwa pemahaman memberikan dasar untuk menjelaskan motivasi dan keyakinan bahwa karyanya memiliki nilai artistik yang signifikan. Untuk itu, diperlukan suatu metode dengan pendekatan yang sesuai sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada saat menciptakan sebuah karya seni.

Artikel ini mengadopsi pendekatan metodologis yang holistik dan multidimensional untuk mengkaji integrasi konsep abstrak ekspresionisme dalam tradisi Makan Bajamba melalui karya musik gestural BASANTOK. Metode penelitian yang digunakan mencakup pendekatan fenomenologi, interpretasi, transformasi, serta kajian literatur yang relevan, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses penciptaan dan representasi musik.

### 1. Pendekatan Fenomenologi

Metode utama yang diterapkan dalam penciptaan karya BASANTOK adalah pendekatan fenomenologi. Mengacu pada Muhadjir (1996), fenomenologi adalah metodologi penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman holistik terhadap fenomena dengan memposisikan objek penelitian dalam konteks alaminya. Dalam hal ini, objek penelitian adalah tradisi Makan Bajamba yang dianalisis dari sudut pandang fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz, pemahaman tentang pengalaman sosial melibatkan analisis subjektif dari interaksi individu dalam konteks sosial mereka. Schutz memperkenalkan konsep intersubjektivitas yang memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pengalaman sosial diterjemahkan ke dalam makna dan interaksi.

Dalam konteks BASANTOK, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tradisi Makan Bajamba dipersepsikan oleh pelaku dan audiens, serta bagaimana makna tradisi tersebut mempengaruhi interaksi sosial.

---

Pendekatan fenomenologi ini memerlukan peneliti untuk tidak hanya melihat objek penelitian sebagai fenomena tetapi juga mempertimbangkan bagaimana fenomena tersebut dirasakan dan diartikan oleh individu dalam konteks sosialnya. Hal ini penting untuk mengungkapkan aspek-aspek subjektif dari tradisi Makan Bajamba dan bagaimana aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk musik gestural.

## 2. Pendekatan Interpretasi dan Transformasi

Setelah mengumpulkan data tentang tradisi Makan Bajamba, pendekatan interpretasi digunakan untuk menafsirkan konsep tradisi tersebut ke dalam bentuk karya musik. Proses interpretasi ini melibatkan analisis mendalam tentang elemen-elemen tradisi Makan Bajamba, termasuk simbolisme, ritual, dan tata cara yang menyertainya. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan pluralitas dan singularitas dalam pemahaman tradisi. Konsep pluralitas, sebagaimana diuraikan oleh Krausz (2007), merujuk pada kemampuan untuk melihat objek penafsiran dengan berbagai makna yang mungkin bertentangan. Dalam hal ini, tradisi Makan Bajamba dapat diartikan dengan berbagai cara tergantung pada perspektif individu. Sebaliknya, konsep singularitas melibatkan upaya untuk menggabungkan berbagai penafsiran menjadi satu kesatuan yang koheren. Dalam BASANTOK, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai interpretasi dari tradisi Makan Bajamba menjadi satu bentuk komposisi yang utuh dan harmonis. Proses transformasi selanjutnya mengolah data yang telah ditafsirkan menjadi unsur-unsur musikal.

Transformasi dalam hal ini melibatkan penyesuaian elemen-elemen musik dengan konsep-konsep tradisi yang telah diinterpretasikan. Proses ini mencakup pengembangan dan modifikasi instrumen, serta penciptaan teknik-teknik musik yang mencerminkan elemen gestural dari tradisi. Dengan pendekatan ini, BASANTOK menggabungkan unsur-unsur tradisi dengan elemen musik nonkonvensional untuk menciptakan sebuah karya yang inovatif dan ekspresif.

## 3. Kajian Literatur

Kajian literatur memainkan peran penting dalam mendalami dan memahami berbagai aspek yang relevan dengan karya BASANTOK. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain:

- a) Marko Ciciliani (2017) dalam "Music in the Expanded Field", membahas perluasan definisi musik yang melampaui suara tradisional. Ciciliani

- 
- mengusulkan bahwa musik dapat mencakup elemen non-sonik, dan konsep ini mendukung gagasan BASANTOK dalam menggunakan gestur sebagai elemen komposisi utama. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk melihat bagaimana musik dapat diperluas melampaui batasan konvensional dan mengintegrasikan elemen gestural dalam karya.
- b) Louise Devenish (2021) dalam "Instrumental Infrastructure, Instrumental Sculpture and Instrumental Scores" menyoroti perkembangan praktik seni musik kontemporer yang menggabungkan elemen visual dan non-sonik. Devenish membahas bagaimana alat musik dan metode dapat diperluas untuk mencakup aspek-aspek teater dan visual, yang relevan untuk BASANTOK dalam menggabungkan unsur-unsur non-konvensional dalam pertunjukan musik.
  - c) Chung (2019) dalam "What Is Musical Meaning?" mengaitkan musik dengan tubuh manusia dan material, serta membahas teori performatif yang menggabungkan vibrasi suara dengan kehadiran tubuh. Pandangan ini mendukung penggunaan gestur dalam BASANTOK sebagai bentuk ekspresi musik yang melibatkan interaksi tubuh dan suara.
  - d) Ahmad Akmal (2013) dalam "Ekspresi Bentuk Simbolik Seni Ritual Makan Bajamba" memberikan dasar teori tentang tradisi Makan Bajamba, menjelaskan nilai-nilai dan aturan dalam prosesi tersebut. Buku ini merupakan sumber utama dalam memahami tata cara dan makna prosesi Makan Bajamba, yang menjadi fondasi untuk interpretasi dan transformasi dalam karya BASANTOK.
  - e) Karya kontemporer seperti Stomp (2012) dan Clapping Music oleh Steve Reich (1972)\*\* memberikan inspirasi dalam hal penggunaan instrumen nonkonvensional dan pola ritmis minimalis. Stomp menunjukkan bahwa instrumen sehari-hari dapat digunakan untuk menciptakan musik yang inovatif, sedangkan Clapping Music menekankan pada penggunaan pola ritmis sederhana yang diulang. Kedua karya ini memberikan perspektif tentang bagaimana elemen musik yang tidak konvensional dapat dimanfaatkan dalam BASANTOK.
  - f) Sonic Bajamba oleh Wendi HS (2019) menampilkan gabungan antara tari dan musik dengan simbol piring kosong. Karya ini menginspirasi penggunaan elemen visual dan gestural dalam BASANTOK, menunjukkan bagaimana elemen performatif dapat memperkaya pengalaman musik.

---

#### 4. Proses Kreatif

Proses kreatif dalam penciptaan karya BASANTOK melibatkan beberapa tahapan penting yang dirancang untuk mengeksplorasi dan merevitalisasi tradisi Makan Bajamba melalui musik gestural. Setiap tahapan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen tradisi dan konsep musikal terintegrasi secara harmonis dan mendalam.

##### a) Analisis Prosesi

Tahap pertama adalah pemahaman mendalam mengenai tradisi Makan Bajamba, yang merupakan salah satu ritus budaya paling dihormati dalam masyarakat Minangkabau. Makan Bajamba bukan sekadar acara makan bersama, melainkan juga representasi dari nilai-nilai budaya dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis ini mencakup kajian tentang simbolisme, ritual, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Prinsip utama yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau dalam tradisi ini adalah kebersamaan, gotong royong, dan kesetaraan (Salim, 2024:27). Makanan yang dibagikan dalam Makan Bajamba melambangkan solidaritas dan keterhubungan antar individu, yang menciptakan harmoni sosial yang kuat. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat diterjemahkan ke dalam karya musik, serta untuk memahami konteks budaya dan sosial yang mendasari tradisi tersebut. Ini termasuk mempelajari ritus seperti pembagian makanan, struktur prosesi, serta interaksi antara peserta. Penelitian ini sering kali melibatkan wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang makna filosofis dan praktik sehari-hari dalam Makan Bajamba.

##### b) Konseptualisasi

Setelah tahap analisis, langkah selanjutnya adalah mengembangkan ide dan konsep yang berdasarkan hasil kajian tersebut. Konseptualisasi melibatkan perancangan elemen-elemen musik yang akan mencerminkan esensi dari tradisi Makan Bajamba, serta memasukkan elemen-elemen inovatif yang dapat menambah dimensi baru pada karya musik. Proses ini meliputi penentuan struktur, teknik, dan bentuk musik yang akan digunakan dalam komposisi. Konsep yang dikembangkan harus mampu menangkap inti dari tradisi tersebut, seperti kebersamaan dan kesetaraan, serta mengekspresikannya dalam bentuk musik yang sesuai. Ini mungkin melibatkan penciptaan motif-motif musik yang mencerminkan pola ritmis

---

dari prosesi atau melodi yang menyiratkan nilai-nilai budaya yang relevan. Konseptualisasi juga mencakup pemilihan instrumen dan teknik musik yang dapat menciptakan pengalaman yang autentik dan menggugah. c) Komposisi Musik

Pada tahap ini, ide-ide yang telah dikembangkan diolah menjadi komposisi musik gestural. Proses komposisi mencakup pengembangan teknik musik yang menggabungkan elemen tradisional dengan pendekatan inovatif. Ini melibatkan penggunaan instrumen yang telah dimodifikasi dan eksplorasi teknik musik yang belum konvensional untuk menciptakan efek yang diinginkan. Musik gestural dalam karya BASANTOK memainkan peran penting dalam memperkuat pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi Makan Bajamba. Setiap instrumen dan melodi harus dirancang untuk mencerminkan dinamika interaksi sosial dan nilai-nilai egaliter yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Misalnya, penggunaan instrumen perkusif yang memberikan dasar ritmis yang kuat dapat menggambarkan prinsip gotong royong, sementara instrumen melodis dapat menambah warna dan ekspresi yang memperkaya komposisi. d) Evaluasi dan Revisi

Tahap terakhir dalam proses kreatif adalah evaluasi dan revisi, di mana hasil komposisi dinilai untuk memastikan bahwa karya tersebut sesuai dengan tema dan tujuan yang diinginkan. Evaluasi melibatkan tinjauan mendalam terhadap aspek-aspek musik seperti harmoni, ritme, dan struktur, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada penyampaian makna dan pengalaman estetis. Revisi dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya, dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan antara elemen tradisional dan inovatif. Proses ini mungkin melibatkan uji coba berbagai variasi teknik musik dan pengaturan instrumen untuk menemukan kombinasi yang paling sesuai. Evaluasi juga dapat mencakup feedback dari audiens atau ahli musik untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan benar-benar mencerminkan esensi dari tradisi Makan Bajamba dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pendengar.

## 5. Pendekatan Interpretasi dan Transformasi

Selain pendekatan fenomenologi, proses pemahaman terhadap tradisi Makan Bajamba juga melibatkan pendekatan interpretasi dan transformasi. Pendekatan interpretasi digunakan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data tentang tradisi

Makan Bajamba, sementara pendekatan transformasi diterapkan untuk mengolah data tersebut menjadi unsur-unsur musikal. Interpretasi ini mencakup eksplorasi makna yang mungkin tidak sesuai dengan konsep tradisional, sedangkan transformasi memungkinkan integrasi ide-ide baru dalam komposisi musik.

#### 6. Sintesis Integratif

Sintesis integratif dilakukan dengan menggabungkan wawasan dari analisis teoretis, studi kasus, dan proses kreatif untuk memberikan pemahaman holistik tentang peran ruang imajinasi dan ruang verbal dalam penciptaan musik gestural. Pendekatan ini membantu dalam mengeksplorasi berbagai aspek dari konsep-konsep tersebut dan menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai bagaimana mereka berkontribusi pada proses kreatif dan pengalaman pendengar.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang komposer dalam penciptaan karya musiknya, sangat bergantung pada kemampuan imajinatif mereka untuk merealisasikan ide-ide musikal yang dikembangkan. Imajinasi, sebagai sebuah proses mental, memberikan kemampuan untuk mengembangkan pemikiran dan konsep yang melampaui pengalaman dan penglihatan yang telah ada. Imajinasi adalah kemampuan untuk membentuk gambaran mental tentang sesuatu yang tidak nyata, seolah-olah benda tersebut benar-benar ada (Alphen, 2005:67).

Melalui imajinasi, kreator dapat mengubah ide-ide awal yang mungkin sederhana menjadi karya seni yang memiliki nilai estetika dan emosional yang tinggi. Proses ini memerlukan "ruang imajinasi," yaitu sebuah dimensi mental di mana kreativitas dan inspirasi dapat berkembang dengan bebas. Ruang imajinasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana ide-ide kreatif lahir, tetapi juga sebagai sumber utama inspirasi yang memandu kreator dalam mengembangkan konsep-konsep artistik yang baru dan orisinal. Ruang ini memainkan peran penting dalam memungkinkan seniman untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan kreatif dan menghasilkan karya seni yang unik dan menawan.

Setelah ide-ide kreatif berkembang dalam ruang imajinasi, langkah berikutnya adalah menerjemahkan ide-ide tersebut ke dalam bentuk nyata melalui "ruang verbal." Ruang verbal adalah area di mana ide-ide hasil imajinasi diwujudkan dalam bentuk simbolis, baik itu melalui bunyi, gerakan musikal, atau lirik. Proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol sebagai alat untuk menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks dalam karya seni. Simbol-simbol ini tidak

---

hanya menambah kedalaman makna karya seni tetapi juga memperkuat intensitas emosional dan dampak dari karya tersebut. Penafsiran terhadap simbol-simbol ini melibatkan aktivitas intelektual yang ditangkap oleh indra estetis, menghasilkan keindahan yang dapat dirasakan oleh audiens. Misalnya, dalam konteks musik, ide-ide kreatif dapat diwujudkan melalui melodi yang menawan, ritme yang dinamis, atau lirik yang menggugah. Setiap elemen ini berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan tertentu dan membangkitkan emosi pada pendengar.

Sebuah melodi yang sederhana bisa mengandung berbagai lapisan makna, bergantung pada bagaimana pendengar menafsirkannya. Hal ini menambah kekayaan dan kompleksitas karya seni, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebuah pengalaman estetis yang mendalam dan reflektif. Dalam konteks ini, ruang verbal tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mewujudkan ide-ide kreatif, tetapi juga sebagai jembatan antara imajinasi kreator dan pengalaman estetis audiens. Oleh karena itu, ruang verbal memainkan peran kunci dalam proses penciptaan karya seni yang mampu menyentuh dan menginspirasi penikmatnya.

Selain ruang imajinasi dan ruang verbal, terdapat pula konsep penting dalam musik modern yang memperluas definisi musik itu sendiri, yaitu musik gestural. Musik gestural merujuk pada penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi fisik sebagai elemen integral dalam komposisi dan pertunjukan musik. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung, tetapi sebagai elemen esensial yang mempengaruhi cara musik diciptakan dan dirasakan. Dalam musik gestural, setiap gerakan memiliki makna dan kontribusi terhadap keseluruhan karya. Komposer dan musisi menggunakan gerakan tangan, tubuh, dan wajah untuk menciptakan dialog dinamis antara suara dan visual. Musik gestural melampaui batas-batas tradisional dari komposisi musik dengan menggabungkan elemen-elemen teater, tari, dan seni visual. Ini menciptakan pengalaman multisensorial yang kompleks dan kaya bagi audiens. Misalnya, Meredith Monk dikenal karena penggunaan gerakan tubuh dan suara non-verbal dalam karyanya, yang menciptakan komposisi yang mendalam dan emosional. Dalam karya-karya Monk, gerakan dan suara menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, menciptakan narasi yang kuat dan pengalaman yang unik bagi penonton.

Penelitian ini menemukan bahwa ruang imajinasi dan ruang verbal memainkan peran yang sangat penting dalam proses penciptaan karya musik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Van Alphen (2011) yang menekankan bahwa imajinasi merupakan kemampuan untuk membentuk gambaran mental tentang sesuatu yang tidak nyata, seolah-olah ia benar-benar ada. Studi kasus pada karyakarya John Cage dan Morton Feldman menunjukkan bagaimana kedua komposer ini

---

memanfaatkan ruang imajinasi untuk menciptakan karya yang inovatif dan orisinal. Misalnya, karya Cage yang terkenal, "4'33'", mengeksplorasi konsep keheningan dan memaksa audiens untuk menggunakan ruang imajinasi mereka dalam menciptakan makna dari ketiadaan suara.

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana ruang imajinasi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman yang baru dan unik. Di sisi lain, Morton Feldman dalam karyanya "String Quartet No. 2" memanfaatkan ruang verbal untuk menciptakan struktur yang sangat teratur dan berulang, memberikan audiens pengalaman mendalam melalui repetisi dan variasi halus. Pendekatan Feldman berbeda dengan Cage yang lebih bebas dan tidak terstruktur. Analisis ini mengungkapkan bahwa meskipun ruang imajinasi dan ruang verbal bertindak sebagai jembatan antara pemikiran kreatif dan realisasi karya seni, penerapannya dapat bervariasi tergantung pada visi dan pendekatan kreator.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara seni tradisional dan pendekatan seni modern dapat menghasilkan karya dengan makna dan estetika yang bervariasi. Pendekatan abstrak ekspresionis memungkinkan fleksibilitas dalam ekspresi, sehingga setiap elemen dari prosesi Makan Bajamba dapat diterjemahkan secara musikal dengan interpretasi yang mendalam dan kaya simbolisme. Karya ini menyoroiti bagaimana ritual tersebut mencerminkan dan memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Melalui penggunaan berbagai elemen musikal, karya ini menawarkan perspektif baru dalam memaknai dan menghargai tradisi kebersamaan yang telah berlangsung lama. Berikut analisis segmen-segmen yang terdapat dalam setiap bagian pada karya BASANTOK:

#### 1. Bagian 1 = Duduak Samo Randah

Duduak Samo Randah merupakan bagian awal dalam karya BASANTOK, yang menginterpretasikan tahap perencanaan sebelum dilaksanakannya tradisi Makan Bajamba. Bagian ini terdiri dari tiga segmen yang saling berhubungan yaitu Manyiriah, Maimbau dan Maarak. Ketiga segmen tersebut membentuk pembuka dari keseluruhan karya, dengan masing-masing segmen memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan makna yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga segmen dalam bagian Duduak Samo Randah: a. Segmen Manyiriah

Manyiriah atau yang dalam bahasa Indonesianya berarti menyirih, adalah sebutan untuk kegiatan mengundang dalam pelaksanaan tradisi Makan Bajamba. Undangan tersebut berupa selebar daun sirih dan sebatang rokok yang kaya akan

---

makna simbolis. Dalam tradisi Minangkabau, daun sirih melambangkan kehormatan, keramah-tamahan dan niat baik pengundang, sementara sebatang rokok melambangkan persaudaraan dan keakraban. Proses manyiriah sarat akan nilai budaya yaitu tentang pentingnya menghormati dan melestarikan tradisi leluhur. Melalui manyiriah, tuan rumah tidak hanya menunjukkan keseriusan dan komitmennya terhadap pelaksanaan acara, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di antara anggota komunitas.

Nilai-nilai simbolis dari manyiriah ini dapat diinterpretasikan dalam bentuk material musikal yang dibawakan dalam acara Makan Bajamba. Perwujudan segmen Manyiriah, ditekankan pada penggunaan instrumen tradisional Minangkabau, yaitu Saluang dan Kucapi sebagai pembawa tema utama. Melodi Saluang dengan tangga nada pentatonik menghasilkan suasana khidmat, sementara petikan Kucapi menjadi pengikat melodi. Free tempo dan ritme lambat mencerminkan ketenangan serta rasa hormat dalam undangan, dengan dinamika lembut yang memperkaya suasana penuh keramahan dan kehangatan. Segmen ini memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan adat istiadat, menggarisbawahi pesan moral dan sosial yang terkandung dalam tradisi Makan Bajamba.

Varian dalam segmen Manyiriah terdiri atas varian melodi, harmoni, dan ritme. Pada varian melodi, melodi utama menggunakan tangga nada pentatonik dengan pola yang sederhana dan berulang. Selain itu, terdapat melodi sekunder yang memperkenalkan variasi melodi yang lebih kompleks sebagai dimensi dan nuansa pada komposisi. Dalam varian harmoni, Kucapi memainkan petikan sederhana yang mendukung melodi utama.

Varian ritme dalam segmen ini juga sangat beragam. Ritme lambat dan berulang mencerminkan ketenangan dan rasa hormat, sesuai dengan suasana undangan yang tenang sementara ritme variatif dengan perubahan tempo dan pola sebagai dinamika pendukung. Sementara konfigurasi instrumen dalam segmen Manyiriah berfokus pada Saluang sebagai instrumen utama yang memainkan melodi dengan sentuhan improvisasi dan Kucapi dengan variatif sebagai pembawa tekstur dalam segmen ini. Susunan musik dalam segmen Manyiriah dimulai dengan pengenalan melodi sederhana dari Saluang, diikuti oleh petikan Kucapi yang perlahan bergabung dalam permainan.

## 2. Segmen Maimbau

Imbauan memiliki dimensi spiritual dalam prosesi Makan Bajamba. Aksentuasi dalam imbauan ini berperan sebagai pengingat untuk memperkuat keimanan dan

---

ketakwaan kepada Tuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Sriwulan (2020:145). Imbauan juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang telah diberikan, terutama nikmat makanan yang disajikan dalam tradisi Makan Bajamba. Dengan menyatakan rasa syukur melalui imbauan di awal acara, masyarakat menegaskan tentang ikatan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Hal ini sangat penting dalam konteks sosial dan budaya Minangkabau, di mana kebersamaan dan gotong royong merupakan nilai-nilai utama yang selalu dijunjung tinggi. Bentuk musikal pada segmen Maimbau ditonjolkan dengan penggunaan permainan vokal sebagai elemen utama, dengan analisis musikal yang menunjukkan kekayaan tradisi dan keunikan dalam eksekusinya.

Melodi vokal yang dinyanyikan secara homofonik dengan pola melodi yang sederhana mengekspresikan panggilan pada saat mengundang masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi Makan Bajamba. Harmoni vokal terjadi secara alami untuk menciptakan dialog musikal yang interaktif. Pola ritmis vokal tetap berstruktur mengekspresikan antusiasme dalam prosesi tersebut. Berikut lirik yang dinyanyikan dalam segmen Maimbau:

Laaa..ai ya..ai

Laaa..ai ya..ai

Laaa..ai ya..ai

La yamolai

Laaa..ai ya..ai

Laaa..ai ya..ai

Laaa..ai ya..ai La yamolai

Laaa.. oi nan oi

Ya enggah oi ya enggoh oi ya enggeh oi..

Ya enggah oi ya enggoh oi ya enggeh oi..

Ya enggah oi ya enggoh oi ya enggeh oi..

### 3. Segmen Maarak

---

Maarak dalam tradisi Makan Bajamba merupakan prosesi penting yang melibatkan pengangkatan dulang atau hidangan ke tempat acara utama. Prosesi ini tidak hanya sekadar membawa makanan, tetapi juga sarat dengan makna dan simbolisme budaya Minangkabau. Kegiatan maarak mencerminkan kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dari nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau. Setiap anggota komunitas, dari anak-anak hingga orang dewasa, ikut serta dalam mengarak Dulang sehingga menunjukkan bahwa tradisi ini adalah milik bersama dan penting bagi semua lapisan masyarakat. Hidangan yang diarak dihias dengan indah sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah makanan yang melimpah.

Prosesi maarak biasanya diawali dengan lantunan doa atau syair-syair tradisional Minangkabau sebagai ucapan syukur dan permohonan berkah. Setelah semua Dulang siap, para peserta mulai mengarak dulang-dulang tersebut menuju tempat utama di mana acara Makan Bajamba akan dilaksanakan. Kegiatan maarak ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai di antara generasi muda. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap adat dan tradisi terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Segmen Maarak menampilkan tabuhan Dulang sebagai instrumen utama untuk menciptakan komposisi musik impresif. Pola ritme sederhana yang berulang dimainkan pada Dulang menciptakan perasaan kestabilan dan menggambarkan ritme kerja kolektif. Tekstur musik yang diwujudkan oleh beberapa Dulang secara bersamaan, menambah kompleksitas pada keseluruhan bagian.

Dinamika bervariasi menonjolkan ritme namun tetap mempertahankan suasana ritualistik, memberikan segmen ini kekuatan makna dalam konteks ritual yang sedang berlangsung. Pada bagian ini juga terdapat visualisasi dari tarian seorang penari perempuan yang menjadi simbol peran Bundo Kanduang dalam menjaga keseimbangan di Minangkabau.

## 2. Bagian 2: Tagak Samo Tinggi

Tagak Samo Tinggi adalah bagian kedua dari karya BASANTOK, yang menggambarkan prosesi persiapan sebelum dimulainya tradisi Makan Bajamba. Bagian ini terdiri dari dua segmen yang saling berhubungan dan berkesinambungan, yaitu Manatiang dan Manyambuik. Kedua segmen ini berperan dalam membentuk inti dari keseluruhan karya, dengan masing-masing segmen memiliki fungsi khusus dalam menyampaikan pesan dan makna yaitu

---

tentang persiapan, kebersamaan, dan perhatian terhadap detail. Bagian ini menggambarkan betapa pentingnya persiapan yang matang dan kerjasama dalam menjalankan tradisi, serta bagaimana setiap langkah kecil berkontribusi pada pelaksanaan tradisi Makan Bajamba. Berikut adalah penjelasan dari kedua segmen dalam bagian Tagak Samo Tinggi: a. Segmen Manatiang

Manatiang merupakan sebutan untuk kegiatan yang dilakukan juaro dalam prosesi Makan Bajamba. Juaro memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Makan Bajamba di Minangkabau. Beliau bukan hanya sekadar penyaji makanan, tetapi juga menjadi simbol keramahan, kehormatan, dan kebersamaan dalam acara tersebut. Sebagai penyambut tamu, juaro bertugas untuk menyajikan hidangan dengan sopan dan penuh kelembutan, menciptakan suasana yang hangat dan ramah di antara para tamu. Melalui tindakannya, juaro tidak hanya menghormati tamu, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti gotong royong, saling membantu, dan kerjasama. Juaro juga mempersembahkan hidangan sesuai dengan adat dan etika yang telah diwariskan. Selain itu, kehadiran juaro juga menjadi bagian integral dari prosesi adat secara keseluruhan.

Dengan tindakannya, juaro mewakili kebajikan, kehormatan, dan keberkahan, serta mendorong persatuan dan kebersamaan di antara semua peserta acara. Secara keseluruhan, peran juaro dalam Makan Bajamba bukan hanya sebagai penyaji makanan, tetapi juga sebagai penjaga dan pembawa nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi ciri khas dari kehidupan masyarakat Minangkabau melalui gestur-gestur musikal tanpa mengurangi esensi dari tradisi tersebut.

Segmen Manatiang menampilkan Dulang yang digantung sebagai instrumen utama. Suasana yang dibangun pada segmen ini adalah tentang ketenangan dan ketelitian Juaro pada saat menata Dulang. Pola ritme yang tenang dan teratur mencerminkan ketelitian dalam menata Dulang, memberikan nuansa keteraturan dan kesabaran dalam setiap ketukan. Tekstur musik yang diwujudkan oleh permainan Dulang secara bergantian, menjadi titik konsentrasi dan meditatif. Bagian ini diawali dengan munculnya juaro yang memukul Dulang dengan keberagaman timbre. Pola tabuhan tersebut dimainkan dengan konsep permainan polyritmic sebagai simbol keberagaman aturan yang berlaku selama prosesi Makan Bajamba berlangsung.

#### b. Segmen Manyambuik

Manyambuik merupakan ritual yang memegang peranan penting sebagai pembuka acara. Ritual ini terdiri dari pertukaran kata-kata bijak antara pihak yang mengadakan acara, yang disebut sipangka, dan pihak yang diundang, yang disebut

---

sialek. Segmen ini tidak hanya menjadi pengantar, tetapi juga menciptakan suasana yang khusus dan membangunkan antusiasme sebelum prosesi makan dimulai. Untuk memberikan kesan yang berbeda dan menarik, segmen ini dikemas dengan ekspresi nonverbal yang mengandung pesan-pesan budaya dan harapan atas kesuksesan acara. Selain itu, segmen ini juga didominasi oleh konsep permainan canon dalam vokal untuk menciptakan efek lapisan suara yang saling bersahutan.

Dalam permainan canon, melodi atau frase musik diulang secara terus menerus pada bagian-bagian yang berbeda dengan jeda waktu tertentu, sehingga menciptakan harmoni dan interaksi yang saling terkait antara motif-motif yang dimainkan. Segmen Manyambuik ini tidak hanya menjadi pengantar acara, tetapi juga membawa makna mendalam dalam tradisi Makan Bajamba.

Segmen Manyambuik menonjolkan vokal sebagai elemen utama, yang saling bersahutan dengan pola yang sederhana. Vokal disini sering kali menggunakan frase melodi panjang dan berkontur naik-turun yang memberikan nuansa khidmat. Harmoni terbentuk dari tumpang tindih vokal yang saling merespon, menciptakan tekstur yang interaktif sebagai penggambaran komunikasi yang erat dan penuh makna. Ritme yang digunakan bersifat bebas namun terstruktur, mengikuti alur dialog tradisional yang tertata.

Dinamika yang fluktuatif sesuai dengan intensitas dialog penyambutan, memperkuat suasana penuh rasa hormat dan penghargaan dalam prosesi ini. Berikut lirik yang dinyanyikan pada segmen Manyambuik:

Ae.. yoo... yoo.. yoo... yoo...  
Ae.. yoo... a.. oi  
Manaruik sado jo sadiak

Amma ei..  
Dek oi ya lai..  
Nan la ya ai..

Amang oi.. amang oi.. Yo onngo oi..  
La dek ai ya.. mo.. lai.. La oi ya oi

### 3. Bagian 3: Batilapak Samo Balun

Batilapak Samo Balun adalah bagian ketiga dari karya BASANTOK, yang menggambarkan tata cara pelaksanaan tradisi Makan Bajamba. Bagian ini terdiri dari tiga segmen utama yaitu Bajamba, Mangampek, dan Mangadia. Melalui Bajamba, Mangampek dan Mangadia, BASANTOK berusaha menghidupkan

---

kembali esensi dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta menunjukkan bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan komunitas. Berikut adalah penjelasan rinci dari ketiga segmen dalam bagian Batilapak Samo Balun: a. Segmen Bajamba

Pelaksanaan proses Makan Bajamba diatur dengan berbagai aturan yang mengikuti tata cara dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Minangkabau. Pertama-tama, peserta duduk bersila melingkar di sekitar dulang, mengikuti tatanan tempat duduk yang sering mengikuti hierarki sosial yang berlaku. Para tamu yang hadir disambut dengan hangat dan dihormati, diberikan tempat duduk yang terhormat, serta disajikan dengan hidangan secara istimewa. Ada pemimpin acara yang bertugas memandu prosesi ini, biasanya tokoh yang dihormati dalam komunitas. Selanjutnya, hidangan disajikan dalam dulang besar dan diarak ke tengah-tengah peserta oleh juaro. Proses berbicara di atas dulang diatur oleh aturan adat (silek balairuang), menghormati yang lebih tua dan menunggu giliran untuk berbicara. Peserta Makan Bajamba berbagi makanan dengan saling memberikan dan menerima hidangan, mencerminkan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Acara diakhiri dengan doa penutup sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan doa untuk keberkahan bersama. Setiap aturan dan tahapan dalam prosesi ini dirancang untuk menjaga tradisi, memperkuat ikatan sosial, dan menghormati nilai-nilai budaya Minangkabau yang kaya.

Pada bagian ini, terdapat sikap elitisme yang ditunjukkan oleh salah satu tamu dengan melakukan pelanggaran terhadap tata krama dan aturan dalam prosesi Makan Bajamba. Pelanggaran tersebut pada akhirnya menimbulkan kegaduhan yang direpresentasikan melalui permainan polyphonic pada Dulang yang telah disesuaikan dengan kebutuhan timbre. Penggunaan polyphonic mencerminkan adanya dialektika yang timbul selama prosesi makan berlangsung. Dengan menyajikan bunyi organik dan bunyi yang sengaja dirancang pada Dulang, bagian ini akan menjadi klimaks dalam karya BASANTOK yang diekspresikan melalui gestur tertentu.

#### b. Segmen Mangampek

Mangampek dalam prosesi Makan Bajamba adalah momen yang dipenuhi dengan tawa, canda, dan keceriaan di antara para peserta selama acara berlangsung. Ini merupakan waktu yang ditunggu-tunggu di mana suasana menjadi lebih santai dan penuh kegembiraan, di mana orang-orang saling berinteraksi dengan riang dan mengobrol dengan gembira. Mangampek menciptakan atmosfer yang hangat dan

---

penyemangat di sekitar Dulang makan, di mana peserta menikmati hidangan sambil berbagi cerita, pengalaman, dan kenangan. Ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk merasakan kebersamaan yang erat dengan keluarga, teman, dan tetangga. Selain itu, mangampek juga merupakan waktu di mana ikatan sosial diperkuat, karena peserta saling tertawa dan berbagi kebahagiaan bersama. Sebagai bagian integral dari prosesi Makan Bajamba, Mangampek memberikan warna dan keceriaan yang membuat acara menjadi lebih berkesan dan berarti bagi semua peserta.

Segmen Mangampek dalam karya musik BASANTOK menampilkan piring dengan dawai pentil ban yang terbuat dari karet sebagai instrumen utama. Melodi yang dimainkan oleh dawai pada piring menghasilkan nada-nada ringan sebagai pembawa atmosfer yang berbeda dari segmen sebelumnya. Melodi dalam segmen ini meliputi melodi utama yang ringan, melodi sekunder yang lebih kompleks untuk menambah dimensi, serta melodi improvisasi untuk

menonjolkan keterampilan pemain. Pola permainan berulang sebagai ritme utama, kemudian dikontraskan dengan kehadiran ritme sekunder. Dinamika musik yang bervariasi dari lembut, sedang, hingga kuat menggambarkan intensitas dan semangat prosesi makan. Susunan musik dimulai dengan melodi sederhana yang berkembang menjadi lebih kompleks, mencapai klimaks dengan permainan instrumen yang dinamis dan diakhiri dengan genjrengan secara serentak.

### c. Segmen Mangadia

Mangadia dalam prosesi Makan Bajamba merujuk pada pemberian nasihat, wejangan, atau kata-kata bijak yang disampaikan oleh para sesepuh atau tokoh yang dihormati setelah acara Makan Bajamba selesai. Ini merupakan momen yang dihargai dan dinanti-nantikan, di mana para sesepuh atau tokoh masyarakat memberikan nasihat, pemikiran, atau pengalaman hidup yang berharga kepada para peserta. Pemberian mangadia biasanya dilakukan dalam suasana yang khidmat dan dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga tradisi serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dalam konteks Makan Bajamba, mangadia menandai akhir dari prosesi tersebut dan sering kali menjadi penutup yang bermakna. Kata-kata bijak yang disampaikan dapat berkisar dari nasihat tentang kehidupan, kebersamaan, persaudaraan, hingga nilai-nilai budaya yang harus dijaga. Ini juga menjadi momen refleksi bagi semua peserta tentang makna dari acara Makan Bajamba serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

---

Bagian terakhir, dari karya musik BASANTOK ini diperkaya dengan mengintegrasikan elemen-elemen yang menekankan bentuk kesetaraan dan kebersamaan di akhir prosesi Makan Bajamba. Ide tersebut diperkuat melalui gerakan yang mencerminkan nilai-nilai tradisi dengan menggabungkan elemen musik dari bagian-bagian sebelumnya. Interaksi antar pelaku direpresentasikan melalui gestur-gestur yang memvisualisasikan persatuan. Bagian penutup karya BASANTOK ini menciptakan kesan mendalam tentang makna tradisi Makan Bajamba. Segmen Mangadia menampilkan gabungan beberapa Dulang dengan berbagai teknik permainan yang atraktif. Harmoni yang kompleks dari gabungan pola tabuhan pada segmen ini menciptakan lapisan suara yang menambah dimensi emosional dalam setiap tabuhannya. Pola ritme yang sinkron antara instrumen menciptakan stabilitas dan koehsi, menggambarkan kebersamaan dan harmoni dalam prosesi Makan Bajamba. Dinamika yang fluktuatif menambahkan kekayaan emosi, mencerminkan makna kebersamaan dan kesetaraan yang menjadi inti dari tradisi tersebut. Segmen Mangadia menjadi bagian akhir pada karya BASANTOK yang menggambarkan nilai-nilai dalam tradisi Makan Bajamba.

### SIMPULAN

Proses penciptaan karya musik BASANTOK, yang terinspirasi oleh tradisi Makan Bajamba, mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Abstrak Ekspresionisme dalam seni musik. Seni musik ini bukan hanya sekadar representasi dari tradisi budaya tetapi juga merupakan bentuk ekspresi artistik yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi modern.

Melalui tahapan analisis mendalam, konseptualisasi kreatif, komposisi musik, dan evaluasi kritis, karya ini mencerminkan bagaimana prinsip-prinsip Abstrak Ekspresionisme seperti spontanitas dan kebebasan dalam ekspresi dapat digunakan untuk menghidupkan kembali dan mentransformasikan nilai-nilai budaya. Pada tahap awal, analisis prosesi mengungkapkan pentingnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan simbolisme dalam tradisi Makan Bajamba. Dengan menggali elemen seperti kebersamaan dan gotong royong serta interaksi sosial, seniman dapat menangkap esensi tradisi yang kemudian diterjemahkan ke dalam komposisi musik. Konseptualisasi selanjutnya fokus pada pengembangan ide musik yang mampu menyampaikan inti tradisi dengan pendekatan inovatif, mencerminkan sifat ekspresif dan intuitif dari Abstrak Ekspresionisme. Dalam tahap komposisi, teknik musik gestural yang digunakan dalam BASANTOK mengintegrasikan elemen tradisional dengan pendekatan

---

inovatif, menciptakan karya yang tidak hanya menghormati tradisi tetapi juga memperkaya pengalaman musikal melalui ekspresi spontan dan personal.

Evaluasi dan revisi memastikan bahwa komposisi memenuhi tujuan tematik dan estetika, menegaskan kembali bagaimana Abstrak Ekspresionisme berperan dalam menciptakan pengalaman emosional. Pendekatan interpretasi dan transformasi menunjukkan bagaimana data budaya diolah menjadi unsur musikal dengan eksplorasi makna. Sintesis integratif memberikan pemahaman tentang bagaimana ruang imajinasi dan verbal dalam musik gestural, sesuai dengan prinsip Abstrak Ekspresionisme, dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman yang kompleks bagi audiens.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Ahmad. (2013). *Ekspresi Bentuk Simbolik Seni Ritual Makan Bajamba. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang*
- Audissino, E. (2017). John Williams and contemporary film music. In L. Coleman & J. Tillman (Eds.). *Contemporary film music*. Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-57375-9\\_14](https://doi.org/10.1057/978-1-137-57375-9_14)
- Chung, A.J. (2019) 'What is musical meaning? Theorizing Music as performative utterance', *Music Theory Online*, 25(1). doi:10.30535/mto.25.1.2.
- Ciciliani, M. (2017). Music in the expanded field: On recent approaches to interdisciplinary composition. *Darmstädter Beiträge zur Neuen Musik*, 24, 23-35.
- Collin, F. (1997). *Social Reality* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203047927>
- Devenish, L. (2021). Instrumental infrastructure, instrumental sculpture and instrumental scores: A post-instrumental practice. *Music & Practice*, 9. doi:10.32063/0906
- Gozali, A. (2018). *Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana*.
- Krausz, Michael. (2007). "Interpretation And Transformation Explorations In Art And The Self".  
New York: Rodopi B.V.
- Meigalia, Eka. (2019). *Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau*. Padang: LPPM Universitas Andalas

- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RAKE SARASIN
- Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., Wayan Senen, I., HB Raditya, M., Rokhani, U., & Yudiaryani, Y. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22-30.
- Sriwulan, Wilma. (2020). *Salawaik Dulang Perubahan dan Kontinuitas*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Semarang
- Sukerta, Pande Made. (2021). *Wawasan Penciptaan Karya Seni*. Surakarta: ISI Press
- Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta
- Sutiyono. (2022). *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Arttex
- Syaputra, A., & Yohana, N. (2018). Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba Dalam Baralek Adat Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 1-13.
- Van Alphen, E. (2005). *Art in mind: How contemporary images shape thought*. University of Chicago Press.
- Zulhadi, H. (2021). Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade-Rembitan dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Ulul Albab*, 24(2), 76-79.